



KOMUNIKASI ARTISTIK *BULLYING* KONSEP ALIENASI DALAM PERTUNJUKAN TEATER ‘TANIA ANDI’ KARYA PRUSDianto

Nurabdiansyah¹, Andi Taslim Saputra², Dwi Wahyuni Hamka³

Keywords :

Komunikasi; Artistik;
Teater; Alienasi; ‘Tania
Andi’;

Correspondensi Author

¹Program Studi Desain
komunikasi visual;

²Program Studi Sندراتاسيك

³Program Studi Sندراتاسيك,
Universitas Negeri Makassar,
Kota Makassar

Email:

Nurabdiansyah@unm.ac.id;

a.taslim.saputra@unm.ac.id;

dwiwahyunihamka@unm.ac.id

;

History Artikel

Received: 19-03-2024;

Reviewed: 13-04-2024;

Revised: 23-01-2024;

Accepted: 18-05-2024;

Published: 23-05-2024;

ABSTRAK

Hubungan antara teater dan kehidupan sehari-hari, tampaknya jauh, gersang, dan terpencil sebagai sebuah ilmu. Tapi sebagai sebuah pertunjukan, selain sebagai media kreatif yang menjadi penyalur komunikasi seni, juga harus dekat dengan masyarakat. Misi tersebut diisyaratkan pada pertunjukan ‘Tania Andi’ yang menggagas konsep alienasi dari Brecht. Penelitian ini berfokus pada pertunjukan ‘Tania Andi’ yang dipentaskan di Gedung Kesenian Societet de Harmoni di Kota Makassar pada Festival Teater Mahasiswa Sulawesi Selatan. Fenomena komunikasi artistik tersebut dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna semiotik terkait komunikasi artistik yang mengisyaratkan makna *bullying*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian pertunjukan ‘Tania Andi’ Karya Prusdianto produksi Bengkel Sastra FBS UNM. Wawancara dengan pemain dan sutradara sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder berupa studi pustaka serta penelusuran dari beberapa artikel dalam internet yang ada kaitan dengan objek penelitian. Hasilnya, sikap dan sifat tersebut tentu merupakan hasil dari merespon secara negatif terhadap ketidakberhasilan kita dalam menghadapi peristiwa dan itu menjadi gejala *bullying* yang muncul secara verbal, fisik dan psikologi. Ketiga *bullying* ini muncul pada fenomena pertunjukan ‘Tania Andi’ dengan pertunjukan yang dikonsepsi secara alienasi

ABSTRACT

The relationship between theater and everyday life seems distant, barren, and isolated as a science. But as a performance, apart from being a creative medium that can channel artistic communication, it must also be close to the community. This mission was hinted at in ‘Tania Andi’s’ performance which initiated Brecht’s concept of alienation. This research focuses on ‘Tania Andi’s’ performance which was staged at the Societet de Harmoni Arts Building in Makassar City at the South Sulawesi Student Theater Festival. The phenomenon of artistic communication is studied in this research using Roland Barthes’ semiotic theory. This research aims to describe the semiotic meaning related to artistic communication which implies the meaning of bullying. The research method uses a qualitative approach with the research object being the ‘Tania Andi’ Karya Prusdianto performance produced by the FBS UNM Literature Workshop. Interviews with actors and directors are primary data sources, while secondary data sources are literature studies and searches of several articles on the internet that are related to the research object. As a result, these attitudes and traits

are certainly the result of responding negatively to our failure to deal with events and this becomes a symptom of bullying that appears verbally, physically and psychologically. These three forms of bullying emerged in the phenomenon of 'Tania Andi's' performance with a performance that was conceptualized as alienation.

PENDAHULUAN

Teater Brecht diberi nama yang tepat Epic karena lebih mirip dengan dongeng epik daripada teater konvensional. Odysseys bervariasi secara bebas antara prosa dan puisi. Narator sebuah epik melihat keseluruhan kisahnya. Hampir tidak ada batasan waktu dalam epos. Dengan satu kata, pendongeng dapat membawa pendengarnya ke tempat yang jauh dalam waktu. Teater epik sangat bebas mengeksplorasi ruang dan waktu dalam satu panggung dalam praktik pertunjukannya.

Dalam satu waktu pertunjukan terdapat lompatan-lompatan tokoh, ruang, waktu dan tentu saja artistik yang membuat audience terheran melihat fenomena tersebut. Namun rupanya, tak semua penikmat teater menginginkan pertunjukan dengan aroma pemberontakan secara kongkrit tetapi ada pemberontakan secara bahasa simbolis atau tanda (Pranowo, 2023:13).

Peristiwa yang diuraikan di atas lagi-lagi menjadi fenomena teater yang sangat jarang di produksi oleh kelompok teater. Kalaupun memang diproduksi tentu

membutuhkan waktu yang lama dan dikerjakan secara serius dalam penggarapannya. dalam hal tersebut tentu diproduksi oleh sutradara dan tim manajemen. Sebagaimana telah disebutkan, optimalisasi peran, fungsi, dan kreativitas sutradara seringkali menjadi faktor penentu terciptanya sebuah pertunjukan teater yang mampu menghasilkan hasil yang dinonton. Gagasan dari sutradara yang menentukan tercapai atau tidaknya suatu produksi teater pada tingkat artistik yang diinginkan. Salah satu komponen kunci teater kontemporer dalam menghasilkan pertunjukan berkaliber tinggi dan diterima dengan baik adalah sutradara yang memiliki indikator tersebut. Seorang sutradara perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang pementasan karena posisinya yang tinggi. Dalam konteks penyajian yang dibawakan oleh kelompok Mahasiswa Bengkel Sastra pada produksi pertunjukan teater 'Tania Andi' yang dipentaskan pada Festival Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Karya 'Tania Andi' dituliskan oleh seorang yang bernama Prusdianto yang merupakan akademisi teater sekaligus sutradara teater di Indonesia Timur. Kisah

'Tania Andi' bercerita tentang seorang perempuan bernama Tannia yang memiliki ibu tiri dan lima saudara yang berketurunan Andi (sebutan bangsawan bugis) yang akhirnya menemukan cinta sejatinya. Idenya secara garis menggambarkan fenomena diskriminasi, kesenjangan sosial, marginalisasi, dan penguasa dalam keluarga. Pada posisi lain, terdapat tokoh yang sangat vokal menentang kesenjangan dan ketidakadilan dalam keluarga yang menimbulkan perilaku egois dan serakah dari tokoh ibu dan saudara-saudara 'Tania Andi'.

Pertunjukan teater pada umumnya memperlihatkan realitas kebudayaan manusia pada suatu kelompok tertentu (Saputra, 2023:91). Pertunjukan 'Tania Andi' terbukti sukses menampilkan penampilan yang menarik dan komunikatif. Kesuksesan tersebut antara lain terlihat dari kemeriahan penonton pada pementasan yang ditampilkan. Pertunjukan yang berkisar selama dua jam tidak membuat penonton beranjak dari tempat duduknya meskipun suasana panas. Hal itu senada dengan beragam unsur seni yang saling terkait dalam pertunjukan tersebut dikemas dalam bentuk seni pertunjukan dengan nafas estetika komedi yang lugu, kocak, spontan, dan improvitatif dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, tubuh, gerak,

ekspresi, properti, musik, dan lagu (Ramli, 2023:452). Seperti yang dipaparkan oleh Ramli, pertunjukan 'Tania Andi' menunjukkan fenomena artistik tersebut dengan tradisi pertunjukan yang menarik. Selain itu, pertunjukan ini menjadi pertunjukan yang mendapatkan penghargaan sebagai penyaji terbaik satu dan sebagai karya dengan penyutradaraan terbaik. Pertunjukan ini berupa karya yang menampilkan gaya penyutradaraan yang mengambil konsep penyutradaraan Bertolt Brecht. Konsep yang mengaburkan kondisi kenyamanan menonton dan mengembalikan kenyamanan penonton dalam satu waktu.

Obyek ini dipilih dikarenakan implementasi terjadi fenomena artistik yang menawarkan estetika kebaruan terhadap transmisi ke panggung. Hal berkaitan dengan artistik tersebut adalah fenomena tubuh yang bergerak dinamis, atraktif dan indah yang berkesinambungan fenomena artistik panggung dan tubuh aktor. Alasan lain adalah Pertunjukan tersebut mengandung berbagai simbol dan tanda yang merepresentasikan realitas sosial terkait dengan fenomena bullying yang merupakan fenomena sosial yang marak. Pertunjukan 'Tania Andi' sarat dengan pesan dengan fenomena sosial yang dibangun melalui gerak laku dan dialog, tubuh serta unsur-unsur pertunjukan yang

ada. Selain itu, urgensi penelitian adalah belum adanya penelitian yang menggunakan perspektif teori yang berbeda pada fenomena objek ini, sehingga penelitian ini dengan objek dan perspektif berbeda berada pada status kebaruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa fenomena langsung di Lapangan. Objek yang dimaksud adalah pertunjukan 'Tania Andi' Karya Prusdianto produksi pada Festival Teater Mahasiswa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat berlangsung di Makassar. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara serta metode kepustakaan membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan teori alat menganalisis fenomena komunikasi artistik bullying dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pada perangkat analisis tersebut dapat menemukan justifikasi temuan pada penelitian ini. Adapun karakter berupaya ditemukan pada fenomena tersebut sebagai temuan penelitian yang berangkat pada analisis yang disebutkan sebelumnya. Melengkapi data yang terkait dengan objek penelitian menggunakan sumber data dengan metode pengumpulan data berdasarkan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurwahidah, 2023:318).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji tanda dan fungsinya. Berdasarkan teori penanda dan petanda Saussure, Barthes mengembangkan teori tersebut melalui tahap analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Signifikansi dua tahap adalah istilah untuk fase ini. Signifikansi dapat dikategorikan menjadi dua tahap: denotasi dan konotasi. Mitos tersebut terdapat pada betapa pentingnya konotasi tingkat kedua. Tanda akan menjadi sebuah tanda baru setelah dibangun sistem tanda-penanda-petanda. Ia kemudian akan memiliki tanda kedua dan membentuk tanda baru. Dengan kata lain, ketika suatu tanda diawali dengan makna konotasi dan berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akhirnya menjadi mitos (Sobur, 2003:69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Komunikasi Artistik *Bullying* Dalam Teater

Komunikasi yang terjadi di atas panggung pertunjukan dilakukan melalui interaksi yang difasilitasi dengan menggunakan simbol atau simbol yang relevan yang hanya dapat dipahami oleh orang yang bersangkutan dan orang yang memahami makna dari pesan yang dikirimkan ke penonton oleh pemain. Orang yang dapat memahami apa yang dikatakan kepada para pemain dalam situasi ini akan

mendapatkan simbol-simbol yang berkenaan dengan bahasa dan bahasa tubuh yang dilakukan oleh pemain. Komunikasi antara pemain dengan pemain lainnya cenderung mengisukan satu fenomena atau peristiwa penyimpangan sosial, namun akan menjadi cukup unik jika mereka bisa saling mengenal dan berinteraksi dengan isu yang kekinian yang disebut dengan *bullying*. Komunikasi antarpribadi memperlihatkan kondisi komunikasi artistik-estetika dengan mempertukarkan informasi dari satu orang ke orang lain yang dapat bersifat vokal maupun nonverbal memperlihatkan isu *bullying* dengan konsep alienasi antara komunikator dan komunikan.

Pementasan teater lebih menarik untuk ditampilkan dengan teks pertunjukan yang memiliki nilai komunikasi artistik yang mengisukan fenomena. Teater tidak hanya merupakan media ekspresi, tetapi juga menggabungkan elemen seperti pemeranan, musik, dan seni-seni lainnya. Tentu saja, para teaterawan ini akan belajar lebih banyak tentang berbagai aspek yang akan membantu mereka lebih kreatif untuk mengolah isu kekinian seperti *bullying*. Pada pertunjukan 'Tania Andi' mempertontonkan cerita kehidupan manusia dengan emosi, setiap emosi yang dialami dan dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menelurkan permasalahan *bullying* secara

artistik dan estetika. Berbagai emosi *bullying* diperlihatkan dan diekspresikan oleh pelakunya sekaligus mempengaruhi penonton yang menyaksikan pementasan dari 'Tania Andi' karya Prusdianto ini.

Teater seperti laboratorium untuk mengubah aktor individual dan ansambel menjadi pengamat kehidupan yang tajam (Jaeni, 2019:1134). Laboratorium yang dimaksud berisikan peristiwa yang menampung nilai-nilai sekaligus data atau fakta kejadian sosial. Teater memiliki akses yang mampu mempresentasikan kejadian tersebut misalnya merekam atau melakukan migrasi dari kenyataan ke dalam teks pertunjukan melalui komunikasi secara verbal dan nonverbal. Hal inilah yang diutarakan oleh praktek melalui komunikasi artistik.

Komunikasi secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis tetapi keduanya bagian dari komunikasi (Hasim & Rahayu, 2020: 19). Hal tersebut ditunjukkan pada praktek teater baik yang bermain secara kolektif maupun monolog. Pertunjukan teater menunjukkan suatu bentuk komunikasi personal dan kolektif dengan berbicara secara dialogis dengan mendengarkan dan berinteraksi pada peristiwa tertentu. Situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya pada pertunjukan Teater 'Tania Andi' secara

komunikasi artistik dengan bentuk spektakel yang memotret peristiwa *bullying*. Adapun bentuk spektakel tersebut berupa dialog, bahasa tubuh, keterhubungan dengan tata artistik yakni persentuhan properti, cerminan latar, dan bunyi atau musik.

Komunikasi artistik *bullying* ini memutuskan hubungan insani (human missrelation), mendekatkan pada hal konflik atau perseteruan tidak berkesudahan, mengurangi potensi kepastian serta memutus pengetahuan dan mendekatkan pengalaman traumatik dengan orang lain sehingga hubungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi mendapatkan efek yang buruk ke sesama pemain. Meskipun efeknya demikian tetapi pada sisi lain peristiwa artistik dari *bullying* memberikan pengetahuan atau edukasi secara riil ke penonton agar mencerminkan diri atau auto aktor sebagai pelaku dan korban. Sangat menarik jika orang yang berstatus aktor mampu mengeksplorasi diri sekaligus membawa penonton pada sugesti diri dan terbawa suasana penggambaran dunia yang fenomena *bullying*. Komunikasi artistik *bullying* tergambarkan pada tubuh dan dialog antar sesama aktor di atas panggung yang menghadirkan dua peristiwa realitas sekaligus dalam satu waktu. Selain itu, segala hal peralatan panggung yang digunakan oleh aktor untuk menyampaikan secara teks dan nonteks yang membuat

orang tersisihkan atau termarginalkan di kelompok atau pada kisah tertentu adalah bagian dari komunikasi artistik *bullying*.

Analisis Semiotika Roland Barthes: Komunikasi Artistik Bullying Konsep Alienasi Pada Pertunjukan ‘Tania Andi’ Karya Prusdianto

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan pertunjukan teater “Tania Andi” untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Cerita Tannia Andi ini menceritakan mitos yang berasal dari suku bugis, tentang bagaimana mendeteksi keaslian keturunan seseorang. Analisis menggunakan kajian dari perspektif semiotika Roland Barthes sangat cocok digunakan untuk menelaah pertunjukan ini. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat pada pertunjukan teater berusaha di *screenshot* dengan menganalisis adegan-adegan atau spektakel yang ada. Untuk membedakan tanda dapat dipahami ke dalam dua langkah. Pada tahap pertama, fenomena dari obyek tanda dapat dilihat pada penanda dan petandanya. Pada tahap pertama, tanda dilihat secara denotatif; setelah itu, mereka dipelajari secara bahasa. Dari interogasi yang dilalui pada fenomena bahasa ini, kita kemudian dapat melanjutkan ke tahap kedua, yang meneliti tanda secara konotatif. Fenomena tahap kedua ini sudah melihat

budaya yang turut berperan dalam penelaahan pada saat tanda itu terjadi.

Secara logis, membaca komunikasi artistik *bullying* pada pertunjukan 'Tania Andi' dengan menggunakan analisis semiotika tanda Roland Barthes sangat relevan dan mampu menjelaskan secara komprehensif. Objek yang dianalisis pada tulisan ini berupa pertunjukan teater yang berangkat dari fenomena gejala sosial. Hal tersebut yang akan diuraikan pada tulisan ini dari setiap adegan yang ditunjukkan. Pada tahap ini konteks budaya akan keliatan pada tanda dalam pertunjukan. Seperti yang diketahui teater dalam hal ini adalah peristiwa-peristiwa sosial di keseharian manusia. Fenomena-fenomena keseharian yang dipotret tersebut diimplementasikan atau termuat pada eksposisi, komplikasi, konflik, dan resolusi dan ending.

Penelaah tanda Roland Barthes pada adegan berikut yang memiliki pesan terkait dengan fenomena *bullying*. Bentuk *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Pertama, fisik, seperti memukul, menampar, memerintah dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. Kedua, verbal, seperti memaki, menggossip dan mengejek. Ketiga, psikologis, seperti

mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan mendiskriminasi (Widiastuti, 2023:146). Bentuk *bullying* tersebut dibaca menggunakan telaah semiotika Roland Barthes dengan penyajian yang digarap menggunakan konsep alienasi dari genre teater Brecht.

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada adegan yang dijelaskan berikut memiliki pesan terkait dengan *bullying* verbal yakni mengucilkan dan mendiskriminasi. Penjelasan dari peta tanda dibagi ke dalam canvas tabel di mana tabel pertama menjelaskan soal denotasi, kemudian dilanjutkan pembahasan tabel kedua mengenai konotasi kemudian tahapan akhir adalah tabel yang membahas tentang mitos dari pengadengan dari pertunjukan ini.



Gambar 1. Adegan Kelahiran. Kelahiran Seseorang yang akan diberi Gelar

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Adegan Kelahiran

Denotasi	Konotasi	Mitos
tokoh 1 sampai dengan tokoh 5 di dekat podium hitam sedang berdialog dengan ekspresi beragam. Terjadi pertengkaran antara pemain.	Menandakan permulaan dengan peristiwa di sebuah rumah, seorang ibu yang ingin melahirkan anak pertamanya dibantu oleh suaminya (ETTA) dan seorang kucing yang membantunya melahirkan. Beberapa waktu kemudian, bayi keluar, tetapi dia lahir terlalu dini. Secara penggarapan memperlihatkan tokoh yang menghadirkan peristiwa di luar rumah. Tidak pada posisi adegan yang sedang melahirkan.	Maka diharapkan nantinya akan lahir seorang yang mendapatkan gelar. Gelar itu tidak serta merta diberikan kepada seseorang karena ada beberapa syarat yang harus dimiliki. Perbedaan penamaan gelar ini terjadi perubahan karena seiring berjalannya zaman.

Peristiwa kelahiran ini berjalan dengan sikap yang saling menunggu dengan menghadirkan satu konsep alienasi. Konsep yang membuat keadaan kenyataan dikawinkan dengan bentuk keanehan yakni kehadiran non-realis. Jika tanda pada pembacaan I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke pembacaan II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa denotatif dan konotatif ini jika digabungkan akan membawa pada pemahaman sebuah mitos, misal terjadi diskriminasi atau mengucilkan individu sehingga hal ini terindikasi sebagai bentuk perundungan.

Intimidasi ini terjadi untuk mengupayakan keinginan seseorang atau

kelompok terpenuhi. Keinginan-keinginan itu berhubungan dengan penamaan yang diperdebatkan dan soal karakterisasi yang diungkapkan oleh salah seorang penonton sekaligus salah satu aktor teater di Makassar. Menurut Ramli, manusia Bugis Makassar harus memiliki salah satu sifat dari *to-panrita* (pemimpin kerohanian), *to-acca* (cendekiawan, orang pintar), *to-warani* (pemberani, pahlawan), *to-sugi* (orang kaya, pengusaha), dan *ade'tomapparenta* (pemimpin pemerintah). Kedua, dia harus termasuk dalam golongan *arung/anakarung* (kaum bangsawan keturunan to manurung) atau *to-deceng/to-maradeka* (yang mempunyai sebuah tanah/kampung). Dari tingkatan tersebut tidak dapat menikah

dengan kelas sosial yang lebih tinggi atau yang lebih rendah, karena perkawinan itu tidak akan disetujui oleh kedua belah pihak dan akan dicegah (Wadi, 2017:108). Seiring berkembangnya zaman, gelar-gelar itu sudah tersebar di nama-nama seseorang meskipun bukan dari keturunan bangsawan. Sifat tersebut tentunya jauh dari karakter dari orang yang mengintimidasi.

Teknik pengadegan menggunakan bahasa tubuh dan nonverbal mimik yang digerakkan secara arbitrer atau kesewenangan dari mulut para aktor yang saling bertatapan dan saling membuang muka. Konotasi yang ada pada adegan adalah tokoh menunjukkan ketegasan dalam bersifat keinginan untuk mengintimidasi dalam bentuk alienasi. Tanda yang terbentuk dari adegan ini adalah adanya rasa ketegasan dan sifat keinginan untuk mengintimasi dan mengucil satu tokoh ke tokoh lain dan satu tokoh dari kelompok. Penanda dari adegan ini terbentuk adanya sikap tokoh terhadap tokoh lainnya agar mengikuti keinginan dari tokoh yang berkuasa di lingkungan tersebut. Menurut Alief bahwa mitosnya, seorang yang menguasai yang benar-benar tegas seharusnya memahami dan mengetahui kelahiran yang dari bangsawan tentunya melahirkan bangsawan dengan penamaan yang khusus untuk bangsawan. Jika berbicara tentang seorang yang

mendapatkan gelar. Gelar itu tidak serta merta diberikan kepada seseorang karena ada beberapa syarat yang harus dimiliki. Penamaan gelar ini terjadi perubahan karena seiring berjalannya zaman, maka penamaan gelar yang dulunya karena keturunan sudah berubah zaman ini. Hal inilah yang membuat perbedaan pendapat antar tokoh atas mitos kebangsawanan.

Tokoh kebangsawanan dilabeli melalui nama-nama yang mengidentikkan kebangsawanan untuk suku Bugis-Makassar. Aksi-aksi yang lahir dan diperankan tersebut merujuk pada bentuk intimidasi atau mengucilkan manusia lainnya yang hadir dari peristiwa pertunjukan yang dipotret pada menit 01.00 sampai dengan menit 10.00.

Pada bagian selanjutnya adalah bagian adegan yang mencerminkan adegan *bullying* fisik. Secara logis, hal menyangkut *bullying* fisik sesuatu hal yang dipaksakan kehendak oleh orang yang lebih berkuasa. Terkait hal ini sesuatu perintah yang membuat seseorang mengalami kesakitan baik luka dan tidak luka itu termasuk *bullying* fisik. Komunikasi ini berjalan dan diadegan dengan sangat teratur dan membuat kejadian yang membuat tokoh 'Tania Andi' mengalami rasa kesendirian yang bergejolak dan ketiadaan perlawanan.



Gambar 2. Adegan perintah dan memperebutkan sesuatu

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Adegan Perintah

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pertemuan tokoh tanpa peran (Tokoh yang Menyusun setting dan cerita dari kisah ‘Tania Andi’) yang berangkat dari tokoh di luar dari dunia ‘Tania Andi’ ikut menjadi tokoh yang berjualan ikut bertengkar. Dari tempat penjahir, suasana semakin riuh oleh saling tuduh-menuduh antara Andi’ yang satu dengan Andi’ yang lainnya mengenai pakaian yang sudah dijahitnya.</p>	<p>Menandakan peristiwa di pasar, Enam wanita dari menjahit dan satu ibu dari lima remaja putri masuk dari samping. Para penjual berteriak-teriak untuk menjual dagangannya, penjual sayur dengan semangat menjual dagangannya, tukang kayu menjual kursi dan meja, penjual coto dan pengemis yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup menanggapi para perempuan yang hadir disekitar mereka yang sedang memperlakukan semena-mena seorang perempuan. Sungguh suasana yang liar.</p>	<p>Maka diharapkan nantinya menjahit pakaian-pakaian yang mampu mengikat perjdohan dan meningkatkan derajat dari keluarga. Dan dianggap sebagai calon-calon istri dari seorang pria bangsawan bugis seperti andi-andi. Di mana dari perintah yang dilakukan oleh andi-andi terhadap ‘Tania Andi’.</p>

Keberhasilan saudara-saudara dari ‘Tania Andi’ menjadi penguasa dalam lingkup keluarga tidak bisa dilepaskan dari satu perkara perbudakan. Keluarga dari ‘Tania Andi’ (Ibu Tiri dan Kakak Tirinya) membangun kehidupan keluarga, sosial, ekonomi dan percintaan dengan

menjalankan praktik perbudakan. Sistem ini bertumpu pada kekuatan ibunya dan kroni-kroni atau dalam artian kakak-kakaknya (andi-andi) ‘Tania Andi’. Risal menyampaikan pada petunjuk ini memperlihatkan gejala penguasa yang tertingggi dalam rumah tangga adalah ibu

tiri. Hal ini menandakan ada raja bayangan dalam rumah tangga. Raja dalam rumah yang sebenarnya adalah ibu tiri yang bisa mengendalikan segala hal yang ada di lingkungan rumah tangga. Hal ini ditandai dengan diri yan

Hasil dari diskriminasi yang dilakukan di lingkungan keluarga kemudian menjalar ke arena lain, seperti di pasar dan di lingkungan yang lainnya. Keuntungan dari sikap ini difungsikan sebagai alat untuk memudahkan aksesibilitas dari pergerakan yang dilakukan oleh ibu dan saudara 'Tania Andi'. Sementara Ibu Tiri dan saudara tiri merasakan kenikmatan, nasib dari 'Tania Andi' merasakan penderitaan yang tidak berkesudahan atau nelangsa. Nasib buruk yang ditimpa oleh 'Tania Andi' dirasakan selama adegan-adegan yang sedang berlangsung yang ditampilkan pada potret di atas atau dalam video berada pada menit ke 20.00.

Menurut Indra bahwa pertengkaran sekaligus penindasan secara fisik dilakukan andi-andi terhadap 'Tania Andi' di hadapan penjual-penjual dan pengemis. Andi-andi berkumpul dan kemudian 'Tania Andi' memperoleh perlakuan tindak fisik dari andi-andi yang lainnya. Peristiwa ini

menandakan proses terjadinya *bullying* fisik ke wilayah memerintah dan memperlakukan sewenang-wenang perlakuan kasar secara fisik. Pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak sehingga terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya dan orang terdekatnya (Dewi, 2020:44). Sifat ini diturunkan oleh ibu dari Andi-Andi. Ibu Andi-Andi memiliki sifat yang kuat dan bersikap kasar hal itu diwariskan ke Andi-Andi. Sifat karakter yang dimiliki andi-andi ini dengan kekasaran yang menyebabkan 'Tania Andi' akan merasa menderita disamping saudara-saudaranya. Di dalam sifat yang kasar inilah tersimpan kekuatan yang mempengaruhi dengan sifat yang ketakutan 'Tania Andi' yang akan membawa jiwa pada sifat-sifat yang melaksanakan perintah dengan cepat dan ketakutan.



Gambar 3. Adegan menari dan digosipi oleh Andi-Andi

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Adegan Menari

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>‘Tania Andi’ yang sedang menari kemudian andi-andi kemudian menari, beberapa saat kemudian menutupi tania. Semakin lama waktu satu persatu andi-andi tidak bisa melanjutkan gerakan tarian, meninggalkan tania sendiri menari. Dan andi menyampaikan maksud bahwa dirinya menyampaikan kebahagiaan. Di belakang ‘Tania Andi’, para andi-andi menuduh dan menjelekkan ‘Tania Andi’.</p>	<p>Pembicaraan mengenai pernikahan diawali oleh perjodohan dan hal tersebut tergantung kesepakatan.</p>	<p>Apa yang kita tabur itu juga yang akan dituai. Maka diharapkan nantinya membahas anak ini, kami kesini untuk menepati perjanjian garis keturunan keluarga kita calon istri dari seorang pria bangsawan bugis seperti andi-andi. Pembicaraan itu sangat ditentang oleh andi-andi yang bercerita di belakang ‘Tania Andi’.</p>

Peristiwa yang diidentifikasi bagian ketiga ini menyoal komunikasi artistik yang memadukan dua peristiwa realitas antara realitas kenyataan dunia ‘Tania Andi’ dan aktor-aktor yang menjadi bagian dari kehidupan sutradara (*back story*). Peristiwa membawa serat makna alienasi buat penonton dan memberi kesan sekaligus pertanyaan soal kehadiran mereka di kisah ‘Tania Andi’. Kehadiran tokoh tersebut turut membuat persoalan yang makin pelik dan membuat perdebatan ketika ‘Tania Andi’ sedang berdialog. Adegan tersebut memberi ruang kepada para andi-andi mengungkapkan kebencian dan penyesalannya serta menginginkan ‘Tania

Andi’ tidak banyak bercerita dihadapan tokoh Puang Tuo dan Andi Oddang (tokoh pria yang sedang mencari jodoh).

Peristiwa yang muncul tersebut ketika ditafsirkan secara denotatif dapat diartikan sebagai persoalan dialog verbal yang memaki, menggossip dan mengejek. Secara teoritis penandaan tersebut mampu disimpulkan sebagai praktik *Bullying* secara verbal yang dilakukan oleh tokoh andi-andi kepada tokoh ‘Tania Andi’. Dalam pikiran penafsiran konotasi, perihal yang terjadi tersebut sesuatu yang berhubungan ketidaksukaan dalam konteks komunikasi artistik. Hal ini tentu merusak kebahagiaan yang dialami ‘Tania Andi’. Bukan hanya itu

saja, dari perilaku yang dilakukan andi-andi tersebut tentu akan menggagalkan sesuatu yang berhubungan peristiwa ketradisian seperti tradisi bugis untuk mendapatkan keturunan andi harus menikahkan anaknya dengan keturunan andi pula. Hendra Bahar menyampaikan efek yang dihasilkan tentu merupakan hasil dari apa yang telah dilakukan oleh andi-andi, sehingga mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Seperti halnya Emmak dan andi-andi palsu yang lainnya semakin hari semakin tersisihkan dalam masyarakat yang pada akhirnya terbuang dari lingkungannya. Dari sikap dan perbuatan yang mereka lakukan itulah yang akan menjadi efek domino buat masa depannya.

Tanda-tanda yang terjadi ini diperoleh dari komunikasi artistik yang dikaitkan oleh fenomena atau peristiwa yang berlangsung pada masyarakat. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi serta menghubungkan tanda-tanda yang berfungsi melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat. Dari pertunjukan 'Tania Andi' bisa kita ambil pelajaran bahwa sebagai makhluk sosial tentu kita memiliki banyak problematika dalam menghadapi kehidupan. Perihal sikap kita terhadap merespon berbagai fenomena atau peristiwa kehidupan tentu dapat kita kendalikan. Meskipun demikian, tetap ada sikap yang dapat menyimpang dan arbitrer.

Hal tersebutlah yang memberi pengaruh negatif terhadap kedirian manusia. Sikap dan sifat tersebut tentu merupakan hasil dari merespon secara negatif terhadap ketidakberhasilan kita dalam menghadapi peristiwa dan itu menjadi gejala *bullying* yang muncul secara verbal, fisik dan psikologi. Ketiga *bullying* ini muncul pada fenomena pertunjukan 'Tania Andi' dengan pertunjukan yang dikonsepsi secara alienasi. Fenomena tersebut dikomunikasikan melalui bentuk komunikasi yang artistik seperti sebuah ide yang sekaligus mengembalikan kenyamanan penonton dan mengaburkan batasan kenyamanan menonton. Pada satu sisi kita dibawa pada peristiwa menonton kisah, pada satu waktu kita dibawa ke dalam cerita tersebut sebagai bagian langsung dari pertunjukan. Kadangkala kita dibawa ke dalam peristiwa sekaligus, maksudnya adalah menghadirkan bentuk hadir sebagai pemain dan hadir sebagai penonton yang mempunyai batas atau jarak pemain dan penonton dalam menyaksikan fenomena *Bullying*. Hal yang diuraikan sebelumnya adalah konsep alienasi yang menghadirkan komunikasi artistik *Bullying* pada pertunjukan Tania Andi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi artistik tanda yang muncul berasal dari ekspresi kreatif yang berkaitan dengan situasi atau peristiwa sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan membuat hubungan antar indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi peristiwa masyarakat. Pemaknaan *bullying* terhadap manusia ke manusia secara terkonsep disampaikan secara verbal dan nonverbal dengan bentuk penyajian yang menghadapkan kita pada situasi yang nyata dan terasing terhadap peristiwa yang dihadirkan sebelumnya. Pertunjukan ‘Tania Andi’ mengajarkan kita bahwa sebagai makhluk sosial, kita tentu menghadapi banyak tantangan dalam menjalani hidup. Kita pasti dapat mengontrol bagaimana kita memilih untuk bereaksi terhadap kejadian atau pengalaman tertentu dalam hidup. Meski begitu, ada beberapa sikap yang berpotensi sewenang-wenang dan menyimpang. Hal inilah yang berdampak negatif terhadap jati diri manusia. Perilaku dan sikap ini tidak diragukan lagi merupakan akibat dari reaksi buruk kita terhadap ketidakmampuan kita menghadapi keadaan, dan merupakan tanda-tanda penindasan secara psikologis, fisik, dan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. Dkk. (2023). Kritik Sosial dalam Pertunjukan Teater JBT Doa Batu Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semakom*. 1(1):1-9.
- Hasim., Rahayu Witri. (2020). Komunikasi Antarpribadi Para Disabilitas Dalam Proses Pementasan Teater Di Smile Motivator Bandung.
- Jaeni. (2019). Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Aspikom*. 3(6):1124-1139.
- Nurwahidah., Saputra, A, T. (2023). Legitimasi Kedatuan Dalam Tari Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana. *Jurnal Panggung*. 33(3). 315-329.
- Pradana. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Naskah “Mutter Courage Und Ihre Kin der” Karya Bertolt Brecht. *Jurnal Identitaet*. 12(2). 297-308.
- Pranowo, Yogie. (2023). Analisis Chat GPT atas Peran Neuroestetis dalam Teater. *Jurnal Sosial Humaniora*. 3(2): 12-23.
- Ramli, A., Saputra, A,T. (2023). Representasi Nilai Siri’ Na Pacce Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng Sanggar Seni

Nurabdiansyah, dkk. *Komunikasi Artistik Bullying Konsep Alienasi Dalam Pertunjukan Teater 'Tania Andi' Karya Prusdianto.*

34

Tradisional I Lolo Gading Paropo.
Jurnal Panggung. 33(4): 451-462.

Suryajaya, Martin. (2016). Sejarah estetika:
era klasik sampai kontemporer.
Jakarta: Gang Kabel.

Saputra, A, T, Dkk. (2023). Representasi
Identitas Suku Makassar Pada
Pertunjukan Toddopuli Di Negeri
Siam: Telaah Semiotika John Fiske.
Jurnal Pakarena. 8(2):90-101.

Widyastuti, W. (2023). Analisis Kasus
Bullying Pada Anak. *Capitalis:
Journal Of Social Sciences.* 1(1):142-
154.

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi,*
Bandung: PT. Dalam Remaja
Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.